

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilaksanakan (terhitung mulai tanggal 9-12 Oktober 2019, 27 Januari dan 5 Februari 2020) oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Unsur Mistis dalam kesenian Bantengan Mercuet

Unsur mistis yang terdapat pada kesenian Bantengan Mercuet terdapat pada ritual-ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan kesenian Bantengan, kepercayaan terhadap roh-roh *dhanyang* leluhur desa, dan *trance* pada saat pertunjukkan kesenian Bantengan. Ritual-ritual yang dilakukan sebelum pertunjukkan syarat dengan unsur mistik dengan menyediakan sesaji dan wewangian seperti dupa dan menyan. Sesaji tersebut dalam kepercayaan mistik Jawa disukai oleh para makhluk halus.

Kepercayaan terhadap makhluk halus yang disebut *dhanyang* juga merupakan unsur mistik lain pada kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung. Kepercayaan mistik tersebut menunjukkan bahwa para seniman Bantengan Mercuet memegang teguh kepercayaan Jawa yang kental dengan mistik kejawen. Makhluk halus bagi kepercayaan mistik Jawa merupakan bagian dari bentuk sosial masyarakat Jawa yang ditransformasikan secara simbolik. Sebagai contoh bahwa *dhanyang*

merupakan pelindung desa yang ketika masih hidup adalah pendiri desa atau orang yang pertama memabad desa.

Unsur mistik kesenian Bantegan Mercuet bukan hanya pada ritual dan kepercayaan terhadap *dhanyang*, melainkan juga pada saat pertunjukkan yang menggunakan unsur *trance* sebagai salah satu bentuk seni. *Trance* pada saat pertunjukkan merupakan bagian yang sering ditunggu oleh para penonton. Ketika *trance* seorang pemain Bantengan dikendalikan oleh makhluk halus yang merasukinya. Hal tersebut sesuai dengan Geertz yang mengatakan terdapat unsur mistik berupa *trance* dalam kesenian Jaranan yang merupakan *animal dance*, sama dengan kesenian Bantengan.

2. Akulturasi Islam dan Jawa

Fakta tentang akulturasi Islam dan Jawa pada kelompok kesenian Bantengan Mercuet terdapat pada mantra-mantra atau doa-doa yang dibaca ketika ritual dilakukan. Dalam bacaan ritual tersebut menggunakan bacaan yang diambil dari ayat suci al-Quran (unsur Islam) dan bacaan dalam bahasa Jawa (unsur Jawa). Bacaan ritual terdiri dari tiga bagian: ayat kursi, bacaan dalam bahasa Jawa, dan dua kalimat syahadat.

Bacaan pertama adalah ayat kursi yang merupakan salah satu ayat dalam al-Quran surah al-baqarah. Ayat tersebut dalam kepercayaan orang Islam memiliki keutamaan tertentu. Ayat kursi dipercaya mampu menjaga seseorang dari gangguan yang menyelekan seseorang.

Bacaan kedua menggunakan bahasa Jawa berbunyi:

“Sukmo alus...(nama makhluk halus)... engkang wonten mriki...(nama tempat makhluk halus) kawulo suwun lumebeto wonten badanipun si jabang bayi nipun...(nama seniman Bantengan) kelawan nyebut asmane gusti engkang murbeng jagat.”

Dan bacaan terakhir adalah dua kalimat syahadat. Bacaan tersebut dalam kepercayaan orang Islam memiliki makna akan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Bacaan dua kalimat syahadat adalah bentuk keteguhan iman para seniman Bantengan Mercuet atas aqidah Islam.

Demikian bentuk akulturasi Jawa dan Islam kesenian Bantengan mercuet dalam bacaan ritual sebelum pertunjukan kesenian Bantengan Mercuet. Setiap kesenian Bantengan memiliki ciri khas sendiri dalam bacaan ritual, termasuk kesenian Bantengan Mercuet yang memilih bentuk mengakultuirasi unsur Jawa dan Islam dalam bacaan ritualnya. Maka setiap orang wajib untuk menghormati tiap-tiap kepercayaan seseorang ataupun kelompok.

B. Saran

Dengan dicapainya beberapa jawaban atas penelitian yang dilaksanakan, penelitian guna skripsi yang berjudul “Akulturasi Islam dan Jawa Dalam Kelompok Kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung”, peneliti memperoleh saran terkait kesenian, yaitu perlu ditingkatkannya studi tentang kesenian khas Jawa.

Kesenian Bantengan tidak cukup jika hanya dijadikan sebagai warisan kebudayaan Jawa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Studi tentang kesenian, terutama kesenian Bantengan perlulah untuk dipelajari dan diperdalam. Siapa lagi yang akan melestarikannya, jika tidak dimulai dari sekarang oleh kita – sebagai generasi penerus bangsa.

Kekayaan budaya Nusantara, khususnya Jawa sangatlah luar biasa, mulai dari keanekaragamannya sampai pada keunikannya. Salah satu ragam budaya nusantara yang sangat istimewa. Bantengan yang menjadi produk budaya Jawa patut diunggulkan dan dibanggakan.

Warisan nenek moyang berupa Tradisi dan budaya, haruslah kita teruskan kepada anak cucu kita. Dan kemungkinan besar harus diupayakan berbasis budaya yang semurni-murninya tanpa adanya modifikasi, dimana hal itu dapat mengakibatkan perbedaan yang semakin lama semakin jauh dari keasliannya pada saat diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.